



REKONSTRUKSI KONSEP SIKLUS KEHIDUPAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

RECONSTRUCTION OF THE CONCEPT OF THE HUMAN LIFE CYCLE FROM THE PERSPECTIVE OF ISLAMIC EDUCATIONAL THEOLOGY

Ghufran Akbar

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: ghufranakbar04@gmail.com

Muhammad Arwani

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: muhammadarwani1987@gmail.com

Ahmad Syahid

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: asyahid840@gmail.com

Hasan Basri

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: hasanbasri@uinsgd.ac.id

Dewi Sadih

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

email: dewi.sadih@uin.sgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan teori perkembangan manusia modern yang cenderung berorientasi biologis-psikologis sehingga belum mampu menggambarkan secara utuh dimensi spiritual dan eskatologis manusia sebagaimana dipahami dalam teologi pendidikan Islam. Permasalahan ini menuntut adanya rekonstruksi paradigma yang lebih komprehensif, berakar pada sumber-sumber normatif Islam, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep siklus kehidupan manusia dalam perspektif teologi pendidikan Islam, mengidentifikasi tahapan kehidupan yang relevan bagi kerangka pendidikan Islam, serta menjelaskan implikasi bagi pendidikan Islam. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis isi dan

Copyright (c) 2025 Ghufran Akbar, Muhammad Arwani, Ahmad Syahid,
Hasan Basri, Dewi Sadih

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



analisis tematik terhadap sumber primer dan sekunder yang meliputi Al-Qur'an, hadis, literatur klasik, serta kajian akademik modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus kehidupan manusia dalam perspektif Islam mencakup enam fase utama: pra-kelahiran, masa kanak-kanak, remaja, dewasa, masa tua, dan pasca-kematian, yang seluruhnya terkait erat dengan fitrah, tazkiyah, adab, serta orientasi eskatologis. Penelitian ini menghasilkan model konseptual baru yang bersifat holistik-transendental dan berorientasi tauhid, sehingga dapat memperkuat epistemologi pendidikan Islam serta memberikan alternatif teoretis bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern.

Kata Kunci: Rekonstruksi Konsep; Siklus Kehidupan Manusia; Teologi Pendidikan Islam.

Abstract

This study is motivated by the limitations of contemporary human development theories, which predominantly emphasize biological and psychological dimensions while overlooking the spiritual and eschatological aspects essential to the Islamic theological perspective. This gap necessitates a more comprehensive reconstruction rooted in Islamic normative sources and aligned with the needs of modern education. This study aims to reconstruct the concept of the human life cycle from the perspective of Islamic educational theology, identify the stages of life that are relevant to the framework of Islamic education, and explain their implications for Islamic educational practice. Employing a descriptive qualitative method, the research integrates content analysis and thematic analysis of primary sources – Qur'an, Hadith, and classical texts – alongside contemporary academic literature. The findings reveal that the Islamic perspective on the human life cycle comprises six interconnected phases: pre-birth, childhood, adolescence, adulthood, old age, and post-death, all of which relate closely to fitrah, spiritual purification (tazkiyah), cultivation of adab, and eschatological orientation. The study proposes a holistic-transcendental conceptual model grounded in tawhid that strengthens the epistemology of Islamic education and offers a theoretical alternative for the advancement of Islamic educational practice in the modern era.

Keywords: Concept Reconstruction; Human Life Cycle; Islamic Educational Theology.

Submitted : 12-12-2025 | Accepted : 20-12-2025 | Published : 31-12-2025

PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai perjalanan hidup manusia bukan hanya menjadi objek kajian dalam disiplin ilmu psikologi perkembangan, tetapi juga merupakan aspek sentral dalam pendidikan Islam yang berakar pada teologi, nilai-nilai moral, dan tujuan hidup manusia menurut wahyu. Dalam tradisi pendidikan Islam, manusia dilihat sebagai makhluk yang tidak hanya berkembang secara biologis, tetapi juga



Al-Hasanah : Jurnal Pendidikan Agama Islam

p-ISSN : 2548-7442 e-ISSN : 2774-776X

DOI : <https://doi.org/10.51729/alhasanah>

ditempatkan dalam kerangka teologis yang terhubung dengan dimensi dunia dan akhirat. Pendidikan dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai proses transfer ilmu, tetapi sebagai upaya transformatif yang membimbing individu sepanjang siklus kehidupannya untuk mewujudkan kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat (Fitria, 2024). Al-Qur'an secara eksplisit menjelaskan bahwa manusia diciptakan melalui fase-fase yang sangat teratur, dari tanah, segumpal darah, segumpal daging, kemudian menjadi makhluk sempurna yang diberi amanah kekhalifahan.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari sari pati (yang berasal) dari tanah. Kemudian, Kami menjadikannya air mani di dalam tempat yang kukuh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang menggantung (darah). Lalu, sesuatu yang menggantung itu Kami jadikan segumpal daging. Lalu, segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang. Lalu, tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Mahasuci Allah sebaik-baik pencipta. (QS. Al-Mu'minun: 12-14).

Pemaknaan teologis tersebut menegaskan bahwa setiap fase kehidupan manusia mengandung nilai pendidikan, pembentukan karakter, dan pengembangan fitrah yang telah dianugerahkan oleh Allah. Hal ini menjadikan siklus kehidupan manusia relevan untuk dikaji tidak hanya dari sisi normatif keislaman tetapi juga dari perspektif teologi pendidikan Islam, sebuah perspektif yang memadukan nilai-nilai ketuhanan dengan praksis pendidikan sebagai proses penyempurnaan diri manusia (Al-Attas, 1991).

Dalam konteks modern, perubahan sosial, globalisasi, dan dominasi paradigma pendidikan sekuler telah menimbulkan tantangan baru terhadap cara pendidikan Islam memaknai manusia sebagai subjek pendidikan sepanjang hidup (*lifelong education*). Konsep pendidikan seumur hidup yang diusulkan dalam literatur

pendidikan Islam – yang mencakup proses pendidikan dari fase pralahir sampai akhir hayat – menunjukkan bahwa pembelajaran dalam Islam bersifat kontinu dan melekat pada seluruh tahapan kehidupan manusia. Meski demikian, kajian sistematis yang mengintegrasikan siklus kehidupan manusia secara teologis dan pedagogis dalam pendidikan Islam masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian yang ada cenderung meminjam teori perkembangan Barat atau hanya menampilkan fase kehidupan secara deskriptif tanpa membangun model konseptual yang berbasis prinsip teologi Islam yang utuh (Mahmud dkk., 2024a)

Pendidikan Islam, menurut sejumlah literatur, memiliki landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang kuat sehingga dapat menjawab kebutuhan pendidikan sepanjang hidup secara holistik (Siagian & Hanum Ok, 2024). Pandangan ini menghubungkan pendidikan dengan realitas ketuhanan, kodrat manusia, dan tujuan akhir kehidupan, sehingga posisi manusia bukan sekadar objek perkembangan, tetapi sebagai makhluk pedagogis yang terus bertumbuh – baik secara spiritual maupun intelektual. Dalam literatur pendidikan Islam kontemporer, manusia sering dijelaskan melalui konsep fitrah (nature), potensi, dan kebutuhan akan pembinaan nilai yang berdasar pada wahyu dan sunnah Nabi SAW (Sunarto dkk., 2025)

Namun demikian, meskipun sejumlah studi telah menguraikan fase perkembangan manusia dalam Islam, terdapat kekosongan teoretis dalam penjelasan mengenai bagaimana setiap tahapan kehidupan dapat diintegrasikan ke dalam kerangka pendidikan Islam secara komprehensif dan sistematis. Beberapa penelitian menunjukkan fase perkembangan manusia mulai dari pra-lahir, masa bayi, masa kanak-kanak, remaja, hingga usia lanjut, namun penekanan mereka lebih pada perkembangan psikososial atau fisiologis daripada pada dimensi teologis dan pedagogis yang menyeluruh (Ilyas, 2019). Hal ini menciptakan celah penelitian yang signifikan, yakni kurangnya model konseptual yang menggabungkan aspek teologi pendidikan Islam dengan tahapan hidup manusia sebagai pedoman dalam perumusan praktik pendidikan dan pengembangan kurikulum.

Berdasarkan tinjauan literatur tersebut, kebutuhan akan upaya rekonstruksi konseptual terhadap siklus kehidupan manusia menjadi sangat penting bagi disiplin

pendidikan Islam. Rekonstruksi ini bertujuan untuk menghasilkan model teologis-pedagogis yang tidak hanya menjelaskan tahapan kehidupan manusia, tetapi juga menautkannya pada realitas ketuhanan, tujuan pendidikan dalam Islam, serta implikasi bagi praktik pendidikan dalam berbagai konteks sosial. Selain itu, model tersebut diharapkan mampu mengatasi keterbatasan pendekatan sekuler yang seringkali terlepas dari nilai teologis dan tujuan akhir kehidupan manusia.

Penelitian terdahulu tentang pendidikan Islam secara umum telah menekankan pentingnya pendekatan multidisipliner yang menggabungkan sosiologi, psikologi, filsafat, dan ilmu lain untuk memahami pendidikan secara lebih holistik (Sahib & Asiah, 2024). Namun, titik temu antara konsep perkembangan manusia dan teologi pendidikan Islam belum sepenuhnya terwujud dalam kajian teoretis yang terpadu. Penelitian tentang fase perkembangan manusia dalam konteks pendidikan sering terfragmentasi dan kurang menekankan keterkaitan tahapan kehidupan dengan tujuan pendidikan Islam yang bersifat holistik dan transformatif (Mahmud dkk., 2024a). Padahal, pendidikan Islam idealnya tidak hanya memetakan perkembangan manusia secara biologis atau psikologis, tetapi juga menyelaraskan setiap fase dengan nilai normatif dan tujuan akhir yang ditetapkan oleh wahyu Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW.

Selain daripada itu, kajian filosofis menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki orientasi terhadap tiga dimensi waktu (masa lalu, kini, masa depan) dan harus dirumuskan dalam pendidikan secara bijaksana sehingga pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi semata, tetapi juga membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas (Zuhri & Mudhofar, 2016). Pandangan ini memberi justifikasi filosofis kuat terhadap perlunya pendidikan seumur hidup dalam kerangka Islam, yang menempatkan manusia sebagai entitas yang berkembang sepanjang siklus kehidupannya. Pendekatan ini jelas berbeda dengan teori Barat yang cenderung memisahkan aspek duniawi dan spiritual kehidupan, serta mengabaikan tujuan akhir kehidupan menurut teologi Islam (Suryadi, 2024).

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha mereformulasi dan merekonstruksi konsep siklus kehidupan manusia berdasarkan perspektif teologi

pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Merekonstruksi konsep siklus kehidupan manusia dalam perspektif teologi pendidikan Islam, (2) Mengidentifikasi tahapan kehidupan yang relevan bagi kerangka pendidikan Islam, dan (3) Menjelaskan implikasi teologis dan pedagogis terhadap praktik pendidikan Islam. Fokus pada tiga tujuan ini diharapkan tidak hanya mengisi gap teoretis dalam literatur, tetapi juga memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, serta pembinaan karakter peserta didik dalam konteks pendidikan Islam moderen.

Secara implisit, penelitian ini juga bertujuan untuk mendukung upaya pembentukan paradigma pendidikan Islam yang bukan hanya mampu menghadapi dinamika modernitas, tetapi juga menegaskan kembali posisi manusia sebagai makhluk yang utuh—yakni makhluk berakal, beriman, bermoral, dan bertanggung jawab terhadap tujuan penciptaannya. Melalui pendekatan teologi pendidikan Islam, diharapkan reposisi konsep fase kehidupan manusia dapat menjadi pijakan teoritis untuk praktik pendidikan yang menyeluruh dan bersifat lifelong learning sesuai tuntunan wahyu dan sunnah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui interpretasi terhadap teks, konsep, dan pandangan keilmuan yang relevan. Metode kualitatif dipilih untuk menelaah konstruksi makna yang terkandung dalam literatur teologi pendidikan Islam, sehingga memungkinkan proses interpretasi yang komprehensif terhadap konsep siklus kehidupan manusia. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan data secara sistematis tanpa memanipulasi variabel penelitian, sebagaimana umum digunakan dalam kajian pendidikan Islam berbasis teks dan tradisi keilmuan klasik (Creswell & Creswell, 2018). Sedangkan data yang dianalisis merupakan data kualitatif berupa narasi, teks, serta gagasan teologis dan pedagogis dari sumber klasik maupun kontemporer. Data tersebut mengandung

makna konseptual, argumen filosofis, dan pemikiran keagamaan yang mendukung proses penafsiran dan pengembangan kerangka teori secara mendalam.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer berupa Al-Qur'an, hadis, dan karya ulama klasik seperti Ihya' Ulum al-Din karya al-Ghazali serta Muqaddimah karya Ibn Khaldun, yang menjadi fondasi pemahaman tentang manusia dan perkembangan spiritualnya. Sementara itu, sumber sekunder mencakup literatur ilmiah modern yang membahas pendidikan Islam, antropologi Islam, psikologi perkembangan berperspektif keagamaan, dan teori pendidikan kontemporer. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri kitab turats digital, publikasi akademik modern, dan artikel jurnal dari basis data kredibel seperti Scopus atau Google Scholar. Analisis dilakukan menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi struktur makna dan argumen teologis (Krippendorff, 2019), serta analisis tematik untuk menemukan tema-tema pokok seperti fitrah, perkembangan spiritual, dan pendidikan sepanjang hayat (Braun & Clarke, 2006). Penggabungan kedua teknik tersebut memungkinkan rekonstruksi konseptual yang komprehensif mengenai siklus kehidupan manusia dalam perspektif teologi pendidikan Islam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Rekonstruksi Konsep Siklus Kehidupan Manusia dalam Perspektif Teologi Pendidikan Islam

Penelitian ini berhasil merekonstruksi konsep siklus kehidupan manusia dalam perspektif teologi pendidikan Islam melalui pendekatan teologis-pedagogis yang sistematis. Rekonstruksi dilakukan dengan menelaah teks-teks wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), karya ulama klasik, serta kajian ilmiah kontemporer tentang pendidikan Islam dan fase perkembangan manusia. Pendekatan ini menghasilkan kerangka konseptual yang tidak semata menyalin teori perkembangan Barat, tetapi menempatkan manusia sebagai makhluk yang diciptakan untuk tujuan akhirat dan dunia dalam satu kontinuitas pendidikan yang terpadu (Hasan, 2025; Vygotsky, 1978 sebagai perbandingan teori perkembangan Barat). Dari kajian ini diperoleh sintesis bahwa

teologi pendidikan Islam menggarisbawahi pendidikan manusia sebagai proses seumur hidup (*lifelong learning*) yang berakar pada orientasi ketuhanan, pembinaan fitrah, dan pengembangan potensi manusia secara holistik.

Proses rekonstruksi dimulai dari pemahaman ontologis tentang hakikat manusia dalam Islam – sebagai makhluk yang memiliki fitrah, akal, dan tujuan penciptaan untuk menjadi hamba dan khalifah di muka bumi (Aliyah dkk., 2023) – hingga implikasi pedagogisnya dalam setiap fase kehidupan. Pendekatan teologis ini menghasilkan suatu model siklus kehidupan manusia yang merefleksikan nilai-nilai ketuhanan dan tujuan penciptaan, bukan sekadar deskripsi tahapan umur secara biologis atau psikologis semata. Dengan demikian, kerangka yang dihasilkan menunjukkan hubungan erat antara dimensi teologis, dimensi antropologis, dan dimensi pendidikan Islam.

Dalam perspektif Islam, manusia dipahami sebagai makhluk yang berfitrah suci (*pure nature*) dan memiliki tanggung jawab moral serta spiritual kepada Tuhan (Mualimin, 2025). Al-Qur'an dalam surah At-Tin ayat 4 menyatakan bahwa manusia diciptakan dalam bentuk terbaik (*ahsani taqwim*), dengan tujuan untuk beribadah kepada Allah dan menyempurnakan peran khalifah di bumi. *Fitrah* manusia – berupa kecenderungan untuk menerima kebenaran dan nilai-nilai ilahiyah – menjadi landasan ontologis yang fundamental bagi proses pendidikan sepanjang hidup (Hasan, 2025; Mualimin, 2025).

Dalam kajian ini, ditemukan bahwa konsep fitrah ini berperan sebagai landasan bagi tahapan pendidikan sejak pralahir hingga akhir hayat. Manusia tidak dipandang sebagai entitas kosong yang kemudian diisi, melainkan sebagai makhluk yang sudah memiliki orientasi spiritual sejak awal dan membutuhkan pendidikan untuk mempertahankan, mengembangkan, dan mengactualisasi potensi ilahiyahnya (*fitrah*) dalam kehidupan sehari-hari. Perspektif ini berbeda dari sebagian teori Barat yang sering menekankan perkembangan berdasarkan kemampuan kognitif semata, tanpa mengaitkannya pada tujuan akhir manusia di sisi Tuhan (Mahmud dkk., 2024b).

Rekonstruksi yang diusulkan tidak semata merumuskan ulang tahapan biologis atau psikologis, melainkan memadukan dimensi spiritual-teologis yang

menjadi dasar epistemik bagi pendidikan. Dengan kata lain, tahapan hidup dipahami sebagai konteks di mana proses *tarbiyah* (pembinaan), *tazkiyah* (penyucian jiwa), dan *ta'dib* (pembiasaan adab) dilakukan secara proporsional sesuai karakteristik umur dan konteks sosial. Pendekatan ini berbeda substantif dari model perkembangan Barat yang berfokus pada aspek kognitif atau psikososial saja (mis. Piaget, Erikson), karena menegaskan tujuan akhir manusia—insan kamil—sebagai orientasi aksiologis pendidikan (Al-Attas, 1980; Nasr, 1996).

Rekonstruksi ini juga menekankan beberapa prinsip teologis pendidikan Islam yang mendasari siklus kehidupan manusia: (1) **teologis** — setiap fase mempunyai dimensi hubungan manusia dengan Tuhan (e.g., peningkatan kesadaran tauhid dan tanggung jawab ibadah); (2) **holistik** — integrasi dimensi intelektual, moral, sosial, dan spiritual; (3) **lifelong orientation** — pendidikan berlangsung sepanjang hayat mulai dari pra-natal hingga fase pasca-kematian sebagai orientasi eskatologis; dan (4) **kontekstual dan operasional** — model harus memandu kurikulum, strategi pembelajaran, dan penilaian yang sesuai fase perkembangan. Konsep-konsep tersebut muncul berulang dalam sumber primer (Al-Qur'an, hadis, karya ulama klasik) dan literatur modern tentang pendidikan Islam (J. M. Halstead, 2004; Sahin, 2013). Dengan prinsip-prinsip ini, model yang direkonstruksi berakar kuat pada teks wahyu dan qiraat ulama, sehingga bukan sekadar adaptasi teori Barat tetapi sebagai sintesis yang autentik dari orientasi pendidikan Islam.

Analisis komparatif dengan teori perkembangan modern mengungkapkan titik temu dan perbedaan substantif. Titik temu meliputi pengakuan terhadap fase perkembangan (mis. masa kanak, remaja, dewasa) dan pentingnya lingkungan dalam perkembangan. Namun perbedaan utama adalah status tujuan dan sumber otoritas pengetahuan: teori Barat seringkali bersifat deskriptif-empiris, sedangkan perspektif teologi pendidikan Islam berpijak pada wahyu sebagai sumber pengetahuan normatif yang mengarahkan tujuan pendidikan (Al-Attas, 1980; J. M. Halstead, 2004). Untuk itu, paradigma integratif diperlukan—yaitu integrasi ilmu empiris (psikologi perkembangan) dengan wawasan teologis agar program pendidikan tidak kehilangan orientasi etis-spiritual.

B. Identifikasi Tahapan Kehidupan yang Relevan untuk Pendidikan Islam

Dari sintesis literatur teologis dan kajian pendidikan, tahapan kehidupan manusia direkomendasikan diformulasikan ulang menjadi enam tahap konseptual yang masing-masing memiliki implikasi pedagogis:

Gambar 1.

Model konseptual rekonsruksi siklus kehidupan manusia dalam perspektif teologi Pendidikan islam



1. Tahap Pra-Kelahiran (*Prenatal*)

Kajian teks menunjukkan bahwa pendidikan bermula bahkan sebelum kelahiran: perhatian pada kondisi ibu, lingkungan spiritual keluarga, doa, dan nilai yang ditanamkan oleh orang tua. Konsepsi ini konsisten dengan tradisi yang menekankan pentingnya implikasi spiritual pada masa prenatal (hadis dan tafsir klasik) dan literatur kontemporer tentang pendidikan seumur hidup. Implikasi praktis: program intervensi keluarga, pendidikan pra-natal bagi calon orang tua, dan pembinaan lingkungan spiritual sebagai basis fitrah (Huda, 2019; Ibn Khaldun, 1967).

2. Masa Kanak-Kanak (*Early Childhood*)

Masa ini diformulasikan sebagai fase kritis untuk penanaman fitrah, adab dasar, dan pembiasaan ibadah sederhana. Analisis teks-teks normatif menegaskan bahwa anak merupakan amanah yang harus dibimbing dengan

kasih sayang dan teladan (al-Ghazālī, 2005). Pedagogi yang direkomendasikan menekankan pembelajaran melalui contoh, cerita Qur'ani, pembiasaan ritual sederhana, dan pendidikan karakter berbasis naratif religius. Rentang usia: 0–12 tahun.

Tabel 1.

Fase perkembangan: Fitrah murni, pembentukan dasar kepribadian, penanaman adab awal

Dimensi	Kompetensi Utama	Sub-Kompetensi	Indikator Kompetensi	Strategi Pembelajaran
Spiritual	Kesadaran ketuhanan dasar	Pengenalan sifat Allah, adab berdoa, kecintaan pada ibadah	Anak mampu menyebutkan sifat-sifat Allah dasar, berdoa spontan, mengikuti ibadah	Keteladanan, pembiasaan, storytelling Qur'ani, permainan makna
Moral-Adab	Pembentukan adab dasar	Adab kepada orang tua, guru, teman; adab makan, belajar	Mempraktikkan salam, meminta izin, berbagi, berkata baik	Modeling, role playing, pembiasaan lingkungan
Kognitif	Perkembangan akal awal	Kemampuan bahasa, logika sederhana, rasa ingin tahu	Bertanya aktif, memahami instruksi sederhana, menceritakan kembali kisah	Metode kisah, eksperimen sederhana, dialogis
Sosial-Emosional	Regulasi emosi dasar	Empati, mengenali emosi, bekerja sama	Mengungkapkan perasaan dengan kata-kata, bekerja dalam kelompok kecil	Pendekatan SEL Islami, kegiatan kelompok
Fisik-Motorik	Kemandirian awal	Motorik halus & kasar, kemandirian aktivitas	Menyusun benda, menggambar, merapikan barang	Montessori Islam, outdoor learning

3. Masa Remaja (*Adolescence*)

Remaja diidentifikasi sebagai periode pembentukan identitas agama, akal kritis, dan kesiapan tanggung jawab syariat. Kajian menunjukkan kebutuhan

strategi tarbiyah yang responsif terhadap konflik identitas, tekanan sosial, dan pencarian makna – menggabungkan pendidikan nilai dengan pengembangan kapasitas reflektif (Erikson, 1968; Sahin, 2013). Model pedagogik yang sesuai mengedepankan dialog, pembelajaran partisipatif, mentoring, serta kesempatan praktik sosial yang bermakna. Rentang usia: 13–21 tahun.

Tabel 2.

Fase perkembangan: Pembentukan identitas, penguatan akal, kontrol diri, komitmen nilai.

Dimensi	Kompetensi Utama	Sub-Kompetensi	Indikator Kompetensi	Strategi Pembelajaran
Spiritual	Internalisasi nilai agama & ibadah	Pemahaman makna ibadah, keteguhan akidah	Konsisten ibadah wajib, memahami argumen akidah	Circle of knowledge, tadabbur tematik
Moral-Adab	Kontrol diri & integritas	Adab digital, pergaulan, amanah	Menghindari perilaku risiko, menjaga amanah, literasi digital etis	Mentoring, majelis ilmu, proyek sosial
Kognitif	Berpikir kritis & analitis	Argumentasi logis, literasi Qur'an, literasi sains	Menulis esai analitis, membaca teks kompleks, menghubungkan sains-Qur'an	Project-based learning Islami, debat nilai
Sosial-Emosional	Identitas & resiliensi	Kesadaran diri, empati sosial	Mampu mengelola konflik, mengambil keputusan etis	Konseling Islami, refleksi diri
Kesiapan Hidup	Keterampilan hidup Islami	Manajemen waktu, leadership, akhlak kerja	Mengelola waktu shalat-belajar, menjadi fasilitator kelompok	Coaching, experiential learning

4. Masa Dewasa (*Adulthood*)

Pada tahap dewasa, perhatian bergeser ke tanggung jawab sosial, produktivitas, dan pembelajaran sepanjang hayat. Pendidikan dewasa menurut perspektif teologi Islam harus meneguhkan peran individu sebagai pelaku sosial yang bertanggung jawab moral dan profesional (Al-Attas, 1980; Hashim & Langgulung, 2008). Pendidikan formal dan non-formal berperan

menguatkan kompetensi praktis dan spiritual sehingga keseimbangan antara dunia dan akhirat terjaga. Rentang usia: 22+ tahun.

Tabel 3.

Fase perkembangan: Rekognisi tanggung jawab sosial, profesionalitas, kesempurnaan spiritual.

Dimensi	Kompetensi Utama	Sub-Kompetensi	Indikator Kompetensi	Strategi Pembelajaran
Spiritual	Kedewasaan iman & penghayatan	Tazkiyah diri, muraqabah, istiqamah	Rutin muhasabah, meningkatkan kualitas ibadah	Spiritual retreat, halaqah ilmiah
Moral-Adab	Etika sosial & profesional	Etos kerja Islami, adab bermuamalah	Integritas profesional, akhlak komunikasi	Studi kasus etika, pembinaan profesi
Kognitif	Pemikiran matang & hikmah	Analisis mendalam, integrasi ilmu-wahyu	Menyusun kajian akademik, pengambilan keputusan hikmah	Andragogi, problem solving
Sosial-Emosional	Kemampuan relasional	Kepemimpinan, manajemen konflik	Memimpin organisasi, menyelesaikan konflik	Leadership camp Islami
Eksistensial	Kematangan hidup	Makna hidup, persiapan akhirat	Menetapkan visi hidup Islami, konsistensi ibadah sosial	Refleksi eksistensial, mentoring ruhani

5. Masa Tua (*Old Age*)

Rhythmic reflection – fase tua merupakan waktu refleksi, pendalaman spiritual, dan persiapan ukhrawi. Pendidikan pada tahap ini perlu memfasilitasi proses rekoleksi spiritual, pengalaman naratif hidup (*life review*), dan transfer kearifan ke generasi berikut. Ini menegaskan dimensi *lifelong learning* yang menjadi ciri pendidikan Islam.

6. Tahap Pasca-Kematian (Barzakh & Akhirat)



Walaupun bukan tahap “pedagogis” dalam arti praksis duniawi, orientasi eskatologis memberikan kerangka tujuan jangka panjang bagi pendidikan: pembentukan akhlak dan amal yang berkelanjutan yang menentukan konsekuensi akhirat. Orientasi ini berfungsi sebagai sumbu aksiologis yang membedakan pendidikan Islam dari paradigma sekuler (Nasr, 1996).

Formulasi tahap di atas merupakan hasil rekonstruksi yang memadukan data tekstual dan kajian teoritis, sehingga masing-masing tahap dilengkapi indikator kompetensi spiritual, nilai, keterampilan sosial, dan pengetahuan yang relevan.

C. Implikasi Praktis dan Kebijakan Pendidikan Islam

Hasil rekonstruksi mempunyai implikasi kebijakan dan praktik yang luas:

1. **Kurikulum:** perlu dilakukan rekonstruksi kurikulum yang menempatkan tujuan spiritual sejalan dengan kompetensi abad ke-21 – misalnya, integrasi tema-tema tauhid, adab, dan etika sains dalam mata pelajaran umum (J. M. Halstead, 2004; M. Halstead & Taylor, 2015).
2. **Pelatihan guru:** program pengembangan profesional bagi pendidik harus menekankan kapasitas tarbiyah, kompetensi pedagogis untuk fase-berbasis pembelajaran, serta kemampuan menjadi role model spiritual (Hashim & Langgulung, 2008).
3. **Assessment:** penilaian harus memperluas dari aspek kognitif semata ke pengukuran adab, kebiasaan ibadah, dan keseimbangan etis dalam praktik – menggunakan portofolio, observasi, dan evaluasi reflektif.
4. **Keterlibatan keluarga dan komunitas:** implementasi prinsip pra-natal hingga lansia membutuhkan sinergi keluarga, lembaga pendidikan, dan komunitas religius sehingga pembelajaran menjadi holistik dan berkesinambungan (Ibn Khaldun, 1967).

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa rekonstruksi konsep siklus kehidupan manusia dalam perspektif teologi pendidikan Islam diperlukan untuk menjawab keterbatasan paradigma perkembangan manusia yang selama ini didominasi

konstruksi psikologi Barat. Melalui analisis komprehensif terhadap sumber-sumber primer Islam – Al-Qur'an, hadis, dan literatur klasik – serta dialog kritis dengan teori perkembangan modern, penelitian ini berhasil merumuskan kembali tahapan kehidupan manusia secara lebih holistik. Siklus kehidupan tidak hanya dipahami sebagai proses biologis-psikologis, tetapi mencakup dimensi spiritual, moral, dan eskatologis yang merupakan inti dari pandangan hidup Islam. Formulasi tahapan pra-kelahiran, kanak-kanak, remaja, dewasa, masa tua, hingga kehidupan pasca-kematian menunjukkan keterpaduan antara perkembangan fitrah, pembentukan adab, dan penyempurnaan ruhani.

Kerangka konseptual baru yang dihasilkan penelitian ini memberi kontribusi signifikan bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan pembinaan karakter. Model pendidikan berbasis siklus kehidupan yang berorientasi pada tauhid, tazkiyah, tarbiyah, dan ta'dib memperkuat epistemologi pendidikan Islam sekaligus menawarkan alternatif teoretis bagi diskursus pendidikan global. Dengan demikian, penelitian ini memberikan landasan konseptual yang kokoh untuk merumuskan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan kontemporer tanpa kehilangan identitas teologisnya.

Penelitian akademik selanjutnya disarankan untuk menguji kerangka konseptual ini melalui pendekatan empiris, baik melalui studi kasus, implementasi kurikulum, maupun pengembangan model pedagogik berbasis siklus kehidupan. Peneliti juga dianjurkan mengeksplorasi integrasi antara teori perkembangan neuropsikologis modern dan prinsip-prinsip tarbiyah Islam agar terbentuk model pendidikan yang lebih komprehensif. Lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan kerangka ini untuk merancang kurikulum dan program pembinaan karakter yang selaras dengan tahap perkembangan peserta didik. Selain itu, kolaborasi antara akademisi, praktisi pendidikan, dan ulama perlu diperkuat untuk memastikan bahwa rekonstruksi ini terus berkembang sebagai paradigma pendidikan Islam yang dinamis dan responsif terhadap perubahan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Ghazālī, A. Ḥāmid. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Dār al-Ma'rifah.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. ISTAC.
- Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Nature of Man and the Psychology of the Human Soul*. ISTAC.
- Aliyah, A., Hambali, A., & Suhartini, A. (2023). Konsep penciptaan manusia sebagai landasan pendidikan Islam. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 188–205. <https://doi.org/10.21274/taalum.2023.11.1.188-205>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fifth edition). SAGE.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. W. W. Norton & Company.
- Fitria, W.-. (2024). Peran Orang Tua Tunggal (Ibu) Dalam Melaksanakan Pendidikan Islam (Studi Kasus di Kenagarian Sago Salido Kecamatan IV Jurai). *AL-USWAH: Jurnal Riset dan Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 167. <https://doi.org/10.24014/au.v7i2.26902>
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Halstead, M., & Taylor, M. (2015). *Rethinking Madrasah Education in a Globalised World*. (eds.).
- Hasan, M. (2025). The concept of lifelong education in Islam. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 4(2), 1–14. <https://doi.org/10.22373/jar.v4i2.7552>
- Hashim, R., & Langgulung, H. (2008). Islamic philosophy of education. *The American Journal of Islamic Social Sciences*, 25(2), 1–16.
- Huda, M. (2019). Lifelong education in Islamic perspective. *International Journal of Nusantara Islam*, 7(1), 40–48. <https://doi.org/10.15575/ijni.v7i1.4006>
- Ibn Khaldun. (1967). *The Muqaddimah: An Introduction to History*. Princeton University Press.
- Ilyas, M. (2019). Fase perkembangan manusia dalam pendidikan Islam. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v4i1.12>
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>



- Mahmud, S., Ulfah, N. F., Fadli, F., & Fitria, S. (2024a). Phases of human development: Comparing Western and Islamic theories and implications in Islamic education. *Atfaluna Journal of Islamic Early Childhood Education*. <https://doi.org/10.32505/ataluna.v6i2.7192>
- Mahmud, S., Ulfah, N. F., Fadli, F., & Fitria, S. (2024b). Phases of human development: Comparing Western and Islamic theories and implications in Islamic education. *Atfaluna Journal of Islamic Early Childhood Education*, 6(2), 1–12. <https://doi.org/10.32505/ataluna.v6i2.7192>
- Mualimin, M. (2025). Konsep fitrah manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 1–14. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i2.2130>
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press.
- Sahib, M. A., & Asiah, N. (2024). Paradigma pendidikan Islam: Hakikat, tujuan, dan pengembangannya. *Jurnal Diskursus Islam*. <https://doi.org/10.24252/jdi.v12i3.55174>
- Sahin, A. (2013). New directions in Islamic education: Pedagogy and identity formation. *Journal of Islamic Studies*, 24(2), 121–146.
- Siagian, M. D., & Hanum Ok, A. (2024). Pendidikan Islam dalam perspektif internasional World Muslim Conference on Education. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*. <https://doi.org/10.54069/atthiflah.v11i1.693>
- Sunarto, S., Nurhabibah, D., & Saputra, M. I. (2025). The fitrah, potential, and human development according to Islamic view. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v7i4.729>
- Suryadi, R. A. (2024). Islamic education in the theological perspective. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*. <https://doi.org/10.35723/ajie.v3i1.44>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Zuhri, S., & Mudhofar, M. (2016). Konsep pendidikan seumur hidup dalam perspektif filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Pusaka: Media Kajian dan Pemikiran Islam*.